

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV dan AIDS di SMA Al-Hasra

The Effectiveness of Health Counseling in Increasing Teenagers' Knowledge About HIV and AIDS Prevention at Al-Hasra High School

Abul A'la Al-Maududi^{1*}, Annisa Zahria Putri H², Laisyah Shava Zein H³,
Naisya Audya Zahra⁴, Lanina Syahdila⁵, Divya Salsabilla⁶, Ariel Ardiansyah⁷

¹⁻⁷Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: annisaputrihandayani032@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 November, 2025;

Revisi: 16 Desember, 2025;

Diterima: 19 Januari 2026;

Terbit: 23 Januari 2026

Keywords: Adolescents; AIDS;
Health Education; HIV; Prevention.

Abstract: HIV and AIDS remain a public health challenge, particularly among adolescents who are vulnerable to risky behaviors. A lack of proper understanding of HIV and AIDS, along with persistent stigma against people living with HIV and AIDS (PLWHA), potentially increases the risk of transmission and hinders prevention efforts. This activity aimed to improve adolescents' knowledge and attitudes regarding HIV and AIDS prevention through health education. The activity was conducted at Al-Hasra High School in Bojongsari District, Depok City, involving 25 students as participants. The method used was interactive education accompanied by pre-test and post-test evaluation. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge after the intervention, as reflected in both average scores and the proportion of students in the good knowledge category. These findings demonstrate the critical role of health education in improving adolescents' understanding of HIV and AIDS prevention. Therefore, similar education activities should be conducted continuously as promotive and preventive efforts to reduce the risk of HIV transmission from adolescence.

ABSTRAK

HIV dan AIDS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok remaja yang berada pada fase rentan terhadap perilaku berisiko. Kurangnya pemahaman yang tepat mengenai HIV dan AIDS serta masih kuatnya stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) berpotensi meningkatkan risiko penularan dan menghambat upaya pencegahan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan HIV dan AIDS melalui penyuluhan kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di SMA Al-Hasra, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, dengan melibatkan 25 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif disertai evaluasi melalui pre-test dan post-test. Materi yang diberikan mencakup pengertian HIV dan AIDS, cara penularan, faktor risiko, upaya pencegahan, terapi antiretroviral, serta pentingnya mengurangi stigma terhadap ODHA. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah penyuluhan, baik secara nilai rata-rata maupun proporsi kategori pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan HIV dan AIDS. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif untuk menekan risiko penularan HIV sejak usia remaja.

Kata kunci: AIDS; HIV; Kesehatan; Pencegahan; Penyuluhan; Remaja.

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) apabila tidak ditangani secara tepat. Virus ini menyebabkan penurunan daya tahan tubuh sehingga penderitanya menjadi lebih rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik. Penularan HIV umumnya terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman, penggunaan jarum suntik bersama, transfusi darah yang terkontaminasi, serta dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Hingga saat ini, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius, meskipun telah banyak upaya pencegahan dan pengobatan dikembangkan. Studi-studi perilaku kesehatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja sangat berpengaruh terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di kelompok usia muda (Suhariyanti & Galuh, 2023).

Virus Immunodefisiensi Manusia (HIV) dan Sindrom Defisiensi Imun yang didapat (AIDS) tetap menjadi tragedi kesehatan global yang signifikan, meskipun telah dilakukan berbagai upaya melalui inisiatif internasional dan lokal untuk mengatasi pandemi ini. Pada tahun 2001, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadakan Sidang Umum Khusus yang mengakui bahwa HIV/AIDS merupakan krisis kesehatan masyarakat global, dan keputusan diambil untuk meningkatkan aksi internasional serta mobilisasi sumber daya guna melawan pandemi ini. Dengan tujuan pembangunan milenium keenam yang diinisiasi tahun 2000, upaya global secara kolektif bertujuan untuk menanggulangi epidemi HIV/AIDS yang terus berkembang. Setelah dua dekade dan investasi sebesar USD 109,8 miliar dari pihak donor, komunitas global kini perlu mengevaluasi kembali kemajuan yang telah dicapai di berbagai wilayah di dunia (Govender et al., 2021).

Jumlah kasus HIV/AIDS yang terus meningkat di kalangan remaja menunjukkan adanya tantangan serius dalam upaya pencegahan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2016 terdapat 41.250 kasus HIV dan 7.491 penderita AIDS, di mana kelompok usia remaja menjadi salah satu yang paling rentan. Situasi ini mengindikasikan bahwa penanganan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS sangat penting untuk mencegah peningkatan angka infeksi. Keterbatasan pengetahuan sering kali berkontribusi pada perilaku berisiko, sehingga edukasi yang efektif tentang HIV/AIDS perlu ditegaskan sebagai langkah preventif. Dengan pemahaman yang baik mengenai penyebaran dan pencegahan HIV/AIDS, diharapkan remaja dapat mengembangkan sikap yang positif dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan mereka serta mencegah penularan virus ini (Ismail et al., 2022).

Fakta bahwa usia terbanyak kasus HIV/AIDS berada pada rentang 25-49 tahun menunjukkan bahwa banyak individu terinfeksi pada masa remaja mereka, sehingga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman di kalangan remaja mengenai virus ini dan cara pencegahannya (Sheet, 2025). Pengetahuan yang baik tidak hanya meliputi informasi dasar tentang HIV/AIDS, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai risiko yang terkait dengan perilaku berisiko, seperti hubungan seksual yang tidak aman dan penyalahgunaan narkoba. Jika remaja memiliki pengetahuan yang cukup, mereka cenderung mengadopsi sikap yang lebih positif dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap remaja, tetapi juga mengidentifikasi area di mana pendidikan dan intervensi lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan di kalangan remaja (Immunodeficiency, 2022).

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan stigma mencerminkan realitas yang kompleks. Meskipun beberapa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, stigma yang dialami tetap tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi yang salah tentang pengidap HIV/AIDS, di mana stigma sering kali berakar dari ketakutan dan ketidakpahaman masyarakat terhadap penyakit ini. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa HIV/AIDS merupakan akibat dari perilaku immoral, sehingga menciptakan prasangka negatif terhadap mereka yang terinfeksi. Selain itu, keterbatasan akses informasi yang menyeluruh mengenai HIV/AIDS di masyarakat, serta kurangnya dukungan sosial bagi ODHA, dapat memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih baik dan program penyuluhan perlu diperkuat untuk mengubah pandangan masyarakat dan mengurangi stigma terhadap ODHA, sehingga mereka bisa mendapatkan perawatan dan dukungan yang diperlukan tanpa takut akan diskriminasi (Simorangkir et al., 2021).

2. METODE KEGIATAN

Penyuluhan kesehatan kepada Masyarakat dilakukan pada tanggal 11 Desember 2025 di SMA Al-Hasra, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Sasaran pengabdian ini adalah Sekolah Menengah Atas sebanyak 25 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS, sebagai upaya menekan risiko penularan sejak usia dini.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan dengan indikator penilaian pre-test dan post-test. Setiap pertanyaan pada pre-test dan post-test memiliki bobot nilai 7 poin untuk jawaban benar dan 0 poin untuk jawaban salah. Dengan total 15 pertanyaan dalam setiap tes, skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 100 poin.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal remaja mengenai HIV dan AIDS, meliputi definisi HIV dan AIDS, media penularan HIV, tanda dan gejala pada berbagai fase, faktor risiko, serta upaya pencegahan. Selanjutnya dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi. Materi penyuluhan disampaikan melalui media PowerPoint, yang memuat topik pengertian HIV dan AIDS, cara penularan HIV, tanda dan gejala, penyebab dan faktor risiko, upaya pencegahan HIV, pengobatan dengan terapi ARV, serta pentingnya dukungan sosial dan pengurangan stigma terhadap ODHA.

Dalam proses penyuluhan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi guna memperdalam pemahaman serta meluruskan kesalahpahaman terkait HIV dan AIDS, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui kontak sosial biasa. Setelah sesi penyuluhan dan tanya jawab selesai, peserta diberikan post-test dengan kuesioner yang sama seperti pre-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi.

Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan. Peningkatan skor post-test dibandingkan dengan pre-test menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan penyebaran HIV dan AIDS serta pentingnya perilaku sehat dan tidak diskriminatif.

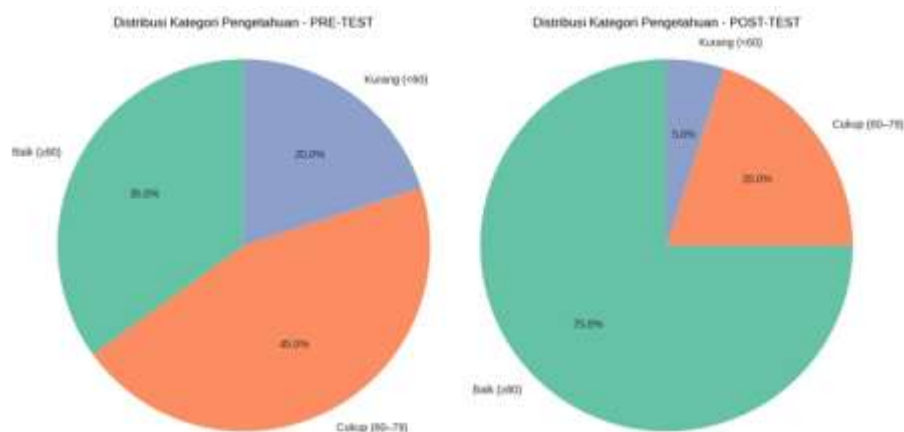
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode penyuluhan kesehatan reproduksi mengenai HIV dan AIDS kepada remaja. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah edukasi. Materi disampaikan melalui media PowerPoint yang mencakup pengertian HIV dan AIDS, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, upaya pencegahan, pengobatan dengan terapi antiretroviral (ARV), serta pentingnya dukungan sosial dan pengurangan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Selama kegiatan, pengisian kuesioner disertai kuis interaktif berhadiah guna meningkatkan partisipasi dan

pemahaman siswa/siswi. Dokumentasi berikut menunjukkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Al-Hasra.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan pada siswa/siswi SMA Al-Hasra.



Gambar 2. Hasil Pengetahuan Siswa/Siswi tentang Pentingnya Pencegahan HIV dan AIDS

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada siswa/siswi SMA Al-Hasra skor rata-rata presentase dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Tingkat Pengetahuan Pre-test dan Post-test.

Variabel	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
pengetahuan				
Baik	7	28%	18	72%
Cukup	10	40%	6	24%
Kurang	8	32%	1	4%
Total	25	100%	25	100%

Hasil kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai HIV dan AIDS menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah intervensi edukatif diberikan, yang tercermin dari perbaikan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Metode penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan penggunaan media visual dan diskusi dua arah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait konsep dasar HIV/AIDS, mekanisme penularan, faktor risiko, serta berbagai upaya pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, serta mengklarifikasi informasi yang sebelumnya kurang dipahami, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, media visual membantu mempermudah penyampaian informasi yang kompleks dan sensitif, sementara diskusi berperan dalam meluruskan miskonsepsi yang masih sering ditemui di kalangan remaja. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait HIV/AIDS, karena sekolah menjadi lingkungan yang strategis untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja terhadap perilaku hidup sehat sejak dini.

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai HIV dan AIDS. Pada pre-test sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang, dengan rata-rata skor pengetahuan sebesar 70,58 dari 100, median 70, dan rentang skor 35-95. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan baik dari 7 responden (28%) menjadi 18 responden (72%), disertai penurunan kategori pengetahuan kurang dari 8 responden (32%) menjadi 1 responden (4%). Secara kuantitatif, hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan menjadi 85,58 dari 100, dengan median 85 dan rentang skor 55-100. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan responden meningkat dari 71% pada pre-test menjadi 86% pada post-test, yang mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait pencegahan HIV dan AIDS.

Peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan penularan, karena pengetahuan menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Remaja yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih mampu mengenali faktor risiko, memahami konsekuensi dari perilaku berisiko, serta mengambil keputusan yang lebih aman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Selain itu, pengetahuan yang baik juga berperan dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya pencegahan sejak dini dan

mendorong perilaku bertanggung jawab, seperti menghindari hubungan seksual berisiko dan penyalahgunaan narkoba (Salsabilla et al., 2025). World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa edukasi HIV yang diberikan pada usia remaja berkontribusi signifikan terhadap penurunan insiden infeksi baru di masa dewasa, karena intervensi pada kelompok usia ini mampu memutus rantai penularan sejak tahap awal kehidupan (WHO, 2024).

Pemahaman yang benar mengenai cara penularan HIV menjadi inti dalam upaya pencegahan penyebaran HIV dan AIDS, karena kesalahan persepsi dapat memicu perilaku yang tidak tepat maupun sikap diskriminatif. Edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini terbukti mampu meluruskan berbagai miskonsepsi yang masih umum ditemukan di kalangan remaja, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui kontak sosial biasa, berjabat tangan, atau berbagi peralatan makan. Dengan penyampaian informasi yang berbasis fakta ilmiah, peserta memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai jalur penularan HIV, sehingga dapat membedakan antara perilaku yang berisiko dan yang tidak berisiko. Edukasi berbasis fakta secara signifikan menurunkan kesalahan persepsi remaja serta meningkatkan sikap preventif terhadap HIV/AIDS. Pemahaman yang tepat ini diharapkan tidak hanya mendorong remaja untuk menghindari perilaku berisiko, tetapi juga membentuk sikap yang lebih rasional, tidak diskriminatif, dan mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS secara menyeluruh di lingkungan sosial mereka (Wahyudi, 2022).

Pengetahuan tentang faktor risiko HIV/AIDS, seperti perilaku seksual tidak aman, rendahnya penggunaan alat pelindung, serta penggunaan narkoba suntik secara bergantian, sangat penting bagi remaja sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Edukasi yang memadai mengenai faktor risiko tersebut dapat menurunkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai konsekuensi kesehatan yang dapat ditimbulkan. Pada masa remaja, pengaruh lingkungan sosial dan rasa ingin tahu yang tinggi sering kali meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko, sehingga informasi yang benar dan komprehensif menjadi sangat dibutuhkan (Ratnawati et al., 2024). (Tahun et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan HIV dan perilaku pencegahan pada remaja, di mana remaja dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih waspada dan bertanggung jawab.

Upaya pencegahan penyebaran HIV dan AIDS tidak hanya terbatas pada penghindaran perilaku berisiko, tetapi juga mencakup kesadaran untuk melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela serta memahami pentingnya pengobatan. Terapi antiretroviral (ARV) memungkinkan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk hidup sehat dan produktif serta menurunkan risiko

penularan virus kepada orang lain (Armstrong-mensah et al., 2022). Penelitian oleh (Approach & On, 2021) menegaskan bahwa peningkatan akses terhadap edukasi, tes HIV, dan pengobatan merupakan kunci utama dalam pengendalian penyebaran HIV dan AIDS secara global.

Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) masih menjadi hambatan besar dalam upaya pengendalian HIV/AIDS, karena dapat memengaruhi akses ODHA terhadap layanan kesehatan, dukungan sosial, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Sikap negatif dan prasangka yang berkembang di masyarakat sering kali berakar dari kurangnya pengetahuan dan kesalahan persepsi mengenai cara penularan HIV. Edukasi yang komprehensif terbukti mampu menurunkan stigma dan meningkatkan empati remaja dengan memberikan pemahaman yang lebih benar serta menumbuhkan sikap penerimaan terhadap ODHA (Robinson et al., 2023). Peningkatan pengetahuan mengenai HIV berhubungan secara signifikan dengan penurunan tingkat stigma, di mana individu yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih suportif dan tidak diskriminatif (Simon et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS, baik dari aspek pemahaman konsep dasar, cara penularan, faktor risiko, hingga pentingnya sikap tidak diskriminatif terhadap ODHA. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan diharapkan dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku sehat pada remaja, sehingga mereka lebih mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Temuan ini mendukung rekomendasi global yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi sebagai upaya promotif dan preventif yang strategis untuk menekan laju penularan HIV sejak usia dini. Dengan menjangkau remaja pada fase perkembangan yang rentan terhadap perilaku berisiko, kegiatan penyuluhan kesehatan di sekolah berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam pengendalian HIV/AIDS di masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang HIV dan AIDS yang dilaksanakan pada siswa/siswi SMA Al-Hasra di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV dan AIDS. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan yang bermakna pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test, baik pada nilai rata-rata maupun proporsi responden dengan kategori pengetahuan

baik. Sebelum kegiatan penyuluhan, sebagian besar peserta berada pada tingkat pengetahuan cukup dan kurang, namun setelah diberikan edukasi, pemahaman remaja meningkat mencakup aspek pengertian HIV dan AIDS, mekanisme penularan, faktor risiko, strategi pencegahan, terapi antiretroviral (ARV), serta pentingnya menekan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Peningkatan pengetahuan ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif dan perilaku sehat pada remaja, sehingga kegiatan edukasi HIV/AIDS perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai langkah promotif dan preventif untuk menekan angka penyebaran HIV dan AIDS di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta penyusunan manuskrip ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pihak SMA AI-Hasra yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh sehingga kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan HIV dan AIDS dapat terlaksana dengan lancar.

Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Bapak Dr. dr. Abul A'la Al-Maududi, Sp. P., SKM., SHI., MA, M.Si., M.Pd selaku dosen mata kuliah Dasar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama pelaksanaan kegiatan dan proses penyusunan manuskrip ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kami turut mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa, dukungan, serta semangat yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan jurnal ini selesai. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya pencegahan HIV dan AIDS serta pengurangan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Kami menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Approach, P. H., & On, C. G. (2021). *Guidelines hiv prevention, testing, treatment, service delivery and monitoring: (Issue July)*.
- Armstrong-mensah, E. A., Tetteh, A. K., & Ofori, E. (2022). *Voluntary Counseling and Testing , Antiretroviral Therapy Access , and HIV-Related Stigma : Global Progress and Challenges*.
- Govender, R. D., Hashim, M. J., Khan, M. A. B., Mustafa, H., & Khan, G. (2021). *Global Epidemiology of HIV / AIDS : A Resurgence in North America and Europe*. 11, 296–301.
- Immunodeficiency, H. (2022). *GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN HIV / AIDS*. 2(1), 37–43.
- Ismail, I. A., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., & Nadeak, R. S. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan HIV / AIDS pada Remaja*. 6(5), 46–51.
- Ratnawati, D., Asih, S. R., & Siregar, T. (2024). *Factors Influencing Adolescent Resilience and Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immune Deficiency Syndrome Prevention Behavior : A Cross- sectional Study of Adolescents in DKI Jakarta Province , Indonesia*. 1–16. <https://doi.org/10.2174/0118744346330118240718035950>
- Robinson, A., Cooney, A., Fassbender, C., & MCGovern, D. P. (2023). *Examining the Relationship Between HIV-Related Stigma and the Health and Wellbeing of Children and Adolescents Living with HIV : A Systematic Review*. 3133–3149.
- Salsabilla, N. P., Sulistiyowati, M., Oktaviana, R., & Ayu, A. (2025). *Edutainment as a Preventive Tool for Adolescent Risk Behavior : A Systematic Analysis of HIV / AIDS Education Strategies*. 13(1), 214–226. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I1SI.2025.214-226>
- Sheet, F. (2025). *FACT SHEET 2025 Global HIV statistics People living with HIV People living with HIV accessing antiretroviral therapy New HIV infections AIDS-related deaths People most affected by HIV*.
- Simon, M. G., Hepilita, Y., & Mariati, L. H. (2024). *The Relationship Between Adolescent Knowledge About HIV / AIDS and Stigma Toward PLWHA at the Faculty of Health Sciences*. July. <https://doi.org/10.20527/dk.v12i3.718>
- Simorangkir, T. L., Sianturi, S., Supardi, S., Carolus, S., & Sint, S. (2021). *HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK , TINGKAT PENGETAHUAN DAN STIGMA PADA PENYAKIT HIV / AIDS*. 12(2), 208–214.
- Suhariyanti, E., & Galuh, U. (2023). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PENCEGAHAN HIV AIDS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS*. 5(2).

- Tahun, K. C., Cirebon, J. K., Kesehatan, P., & Tasikmalaya, K. (2021). *ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU REMAJA DALAM PENCEGAHAN HIV / AIDS DI RW 15 KELURAHAN KECABI KECAMATAN HARJAMUKTI* ANALYSIS OF FACTOR THAT RELATED TO YOUTH BEHAVIOR IN HIV / AIDS PREVENTION IN RW 15 KECABI HARJAMUKTI , CIREBON 2021. 2(47), 1–8. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.279>
- Wahyudi, G. (2022). *PENDIDIKAN HIV / AIDS UNTUK REMAJA : MENGURANGI STIGMA DAN MENINGKATKAN PENGETAHUAN HIV / AIDS* Education for Teenager : Reducing Stigma and Increasing Knowledge.
- WHO. (2024). Implementing WHO evidence-based interventions for adolescents and young adults living with and affected by HIV. In WHO.